

PERKEMBANGAN MUSIK KERONCONG DI RICHMOND VIRGINIA AMERIKA SERIKAT

Danis Sugiyanto, Nanang Bayu Aji*
Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta
email: danissugiyanto@gmail.com

Abstrak

Musik keroncong adalah sebuah musik yang mempunyai sifat terbuka, hal ini dapat dilihat dari sejarah perkembangan musik yang selalu menerima berbagai pengaruh baik dari luar musik keroncong maupun selalu mengalami perkembangan dari dalam pada segi instrumentasi dan orkestrasinya. Musik keroncong tidak saja tumbuh subur dan berkembang di Nusantara tetapi juga bersemai di luar negeri seperti yang telah terjadi di Amerika Serikat. Orkes Keroncong (OK) Rumpit dari Richmond Virginia adalah sebuah grup yang kukuh menyebarkan virus budaya musik keroncong di Amerika dan dunia. Musik keroncong tidak saja dipelajari secara musikal tetapi juga menjadi dasar pembelajaran budaya bagi pendukungnya. Konsep kolaborasi dan filosofi di dalam musik keroncong ikut memantapkan persahabatan dunia lewat bidang kemanusiaan.

Kata kunci: perkembangan keroncong, orkes keroncong Rumpit.

Abstract

Keroncong music is music that has an open nature, this can be seen from the history of music development which always receives various developments both from outside the music Keroncong also always develops developments from within in terms of instrumentation and orchestration. Keroncong music not only flourishes and develops in the archipelago but also grows abroad as happened in the United States. The Keroncong Orchestra (OK) Rumpit from Richmond Virginia is a group that is steadily spreading the keroncong music culture that is viral in America and the world. Keroncong music is not only studied musically but also forms the basis of cultural learning for its supporters. The concept of collaboration and philosophy in keroncong music helps strengthen world friendship through the humanitarian field.

Keywords: keroncong music development, keroncong Rumpit orchestra.

Pengantar

Musik keroncong dipandang oleh berbagai peneliti musik sebagai musik Indonesia yang dipengaruhi oleh budaya musik Barat (Portugis, Eropa) yang dikenal dengan sebutan *fado* (Ganap 2006). *Fado* pada awalnya merupakan sebuah nyanyian yang dibawa oleh budak negro dari Cape Verde ke

Portugal pada abad ke-15 (Antonio Pinto 1985, 22). Masuk di Indonesia kemudian disebut dengan keroncong. Pengaruh musik Portugis sangat kental di Maluku (Becker 1975, 14). Hal tersebut dibenarkan oleh Triyono Bramantyo bahwa bukti pengaruh Portugis masih dapat dilihat dari bentuk tari yang masih ada sampai sekarang ini (Bramantyo 2001, 297-300). Sejak abad ke-17 sampai sekarang, musik keroncong

*Penulis Korespondensi. Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Email: bayuaji1794@gmail.com

telah menjadi ciri khas yang dinamis, jauh dari ibu musiknya yang mempengaruhi (Darini 2012, 21).

Istilah "keroncong" pun telah mempunyai beraneka definisi. Menurut berbagai literatur pengertian "keroncong" dapat diartikan berbagai macam, seperti:

1. Bersumber secara onomatopis dari bunyi salah satu instrumen utama yang bernama *Cuk* atau *Ukulele*, jika dimainkan berbunyi "*crong...crong...crong*" (Ratna Sari 2015, 141).
2. Mengacu pada perhiasan tradisional di Jawa Timur (Madura).
3. Merupakan suatu ansambel musik yang memainkan konvensi tertentu secara tradisional.
4. Merupakan suatu irama (*beat*) tertentu dari suatu musik, orang menyebutnya "irama keroncong".
5. Salah satu bentuk lagu dalam musik keroncong disamping bentuk; langgam keroncong, langgam Jawa, stambul I, stambul II, jenaka, bentuk bebas, dan lainnya.

Kini musik keroncong telah berkembang pesat oleh karena pengaruh internal dan eksternal, yang sangat terkait dengan kondisi, struktur sosial maupun budaya (Sri Widjajadi 2005). Para insan keroncong dan dinamika zaman telah ikut andil dalam mengembangkan musik keroncong. Musik keroncong-pun telah menyebar ke berbagai penjuru dunia seperti di benua Amerika.

Mengapa orang-orang Richmond Virginia Amerika Serikat senang musik keroncong? Sejak kapan mereka mengenal musik keroncong? Untuk apa mereka mempelajari dan memainkan musik keroncong? Sedangkan di sisi lain musik keroncong masih dianggap serta identik dengan musik untuk kalangan orang tua (Widyanta 2017, 166). Ironisnya, hanya sedikit kalangan muda yang menggemari musik keroncong. Sebagian besar anak-anak muda lebih gemar terhadap musik manca yang notabene bukan produk sendiri (Rachman and Utomo 2018, 49). Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mendasari tulisan singkat ini.

Musik keroncong dalam beberapa dekade belakangan ini cukup marak dipelajari dan dimainkan oleh orang-orang di Amerika. Menurut pengamatan penulis setidaknya terdapat dua kelompok musik keroncong di Amerika yang dipelopori oleh civitas akademika kampus, yaitu pertama di Riverside California dan Richmond Virginia. Seperti telah diketahui bahwa musik dari Indonesia yang lebih dulu berkembang adalah gamelan, baik dari Jawa, Sunda ataupun Bali. Gamelan lebih banyak dikaji dan dimainkan daripada musik keroncong di Amerika. Musik keroncong masih relatif sedikit sekali ditulis, diteliti, dimainkan, ataupun dipopulerkan oleh orang Indonesia atau orang non Indonesia khususnya Amerika.

Dugaan saya disetujui pula oleh Russ Skelchy, seorang peneliti musik keroncong Indonesia asal Amerika di Universitas California di Riverside, yang kini tinggal di Inggris. Menurut beliau, di Amerika tidak terdapat referensi tentang keroncong. Penelitian mengenai musik gamelan ada tapi keroncong kurang.¹ Berikut ini tulisan-tulisan tentang keroncong di Indonesia yang dipublikasikan orang Barat yang semua sudah lama ada, seperti; "In Defense of Kroncong." *Studies in Indonesian Musik* 7, disunting oleh Margaret Kartomi dari tulisan Bronia Kornhauser tahun 1978 yang dicetak oleh Monash University Press. "Kroncong and Tanjidor: Two Cases of Urban Folk Musik in Jakarta." *Asian Musik* 7, no. 1 oleh Ernst Heins tahun 1975. "Kroncong, Indonesian Popular Musik." *Asian Musik* vol. 15, no. 1 tulisan Judith Becker tahun 1975. "The Pan-East/Southeast Asian and National Indonesia SongBengawan Solo and Its Javanese Composer." *Yearbook for Traditional Musik* 30, tulisan Margaret Kartomi tahun 1998.

Pertumbuhan dan Perkembangan Musik Keroncong di Amerika Serikat

Kehidupan musik keroncong di bumi Amerika dirunut sejak tahun 2000-an adalah ketika penulis berkorespondensi dengan peneliti langgam Jawa asal Hawaii. Pada saat itu penulis sedang menempuh studi magister

humaniora tentang seni pertunjukan di Universitas Gajahmada di Indonesia. Namun sampai saat ini kurang diketahui lagi hasil penelitian tersebut baik secara langsung di perpustakaan-perpustakaan ataupun secara online. Penulis saling bertukar informasi dan pengetahuan mengenai langgam Jawa, dan beruntung penulis mendapat kiriman sebuah CD berisi lagu-lagu Asia yang di dalamnya termasuk lagu Bengawan Solo karya Gesang Martohartono dengan versi Hawaiian Band. Gesang terutama karya Bengawan Solo sangat andil dalam mempopulerkan keroncong di ranah manca (Ratnaningsih, Srimurni, and Sriastutik 2018, 10).

Pada tahun 2008 berdiri sebuah orkes keroncong pertama Amerika di Universitas California di Riverside. Orkes keroncong tersebut terdiri dari profesor musik Deborah Wong, Rene Lysloff dan mahasiswa S3 dan S1 dari berbagai fakultas, yaitu musik, sains, dan lain-lain. Kelompok itu mempunyai nama Orkes Pantai Barat (OPB). Kebetulan penulis juga menjadi salah satu narasumber penelitian untuk disertasi musik keroncong oleh seorang mahasiswa dari UC Riverside, Russ Skelchy. Kelompok keroncong OPB sempat tampil di Solo Keroncong Festival (SKF) pada tahun 2012.

Penulis berkenalan dengan salah satu darmasiswa asal Richmond Amerika yang belajar gamelan sekaligus tertarik pada musik keroncong di kampus ISI Surakarta. Hannah Marie Standiford belajar keroncong ke kota Solo pada tahun 2014-2015, atas rekomendasi dari dari Andy McGraw, seorang dosen di Universitas Richmond. Andy sebenarnya sudah sejak tahun 2001-an mengenal penulis ketika dia sedang mengadakan penelitian disertasinya tentang komponis gamelan kontemporer Bali. Kami intensif bertemu di kelompok Sonoseni Ensambel Surakarta yang dimotori oleh komponis terkenal Indonesia, I Wayan Sadra yang menjadi salahsatu narasumber penelitiannya. Lewat kelompok ini Andy tahu bahwa penulis adalah seorang pemusik keroncong dan gamelan serta komposer musik baru yang banyak mengangkat karya dari media gamelan dan atau musik keroncong.

Pada tahun 2016 Universitas Richmond mengundang saya untuk berkolaborasi, membuat karya seni baru yang bersumber dari musik keroncong wayang Bali, dan Crankie². Kami telah melakukan 6 kali pentas keliling di: Modlin Art Centre University of Richmond, University of North Carolina, Bucknell University, Cornell University, KJRI New York dan KBRI Washington DC.

Musik Keroncong di Richmond Virginia

Memenuhi undangan untuk kerjasama di Universitas Richmond menjadikan penulis lebih tahu secara mendalam kehidupan musik dan budaya Indonesia di sana. Gamelan Jawa, Bali dan musik keroncong sangat tumbuh subur di Richmond. Penulis terkejut kaget sekaligus bangga pada awal proses kolaborasi dengan musik keroncong setempat, karena komunitas seni musik di kota Richmond ternyata telah mempunyai suatu kelompok musik keroncong yang luar biasa.

Komunitas musik keroncong yang kemudian diberi nama Rumput band (berdiri tahun 2015), anggotanya berasal dari kelompok Gamelan Raga Kusuma (GRK) yang sudah lebih dahulu berdiri (tahun 2005). Andy McGraw selaku pendiri GRK berpikir bagaimana cara memperluaspengertian dan kegiatan musik bagi para anggota kelompok musiknya. Bersama sang istri, Jessica Zike, mereka membicarakan ide membikin kelompok musik keroncong. Andy melihat banyak anggota GRK dan para mahasiswa di Richmond yang bisa bermain alat musik senar. Virginia tidak hanya terkenal karena produksi tembakau saja, ia juga merupakan salah satu pusat musik Blue Grass dan Country/old time di Amerika).³ Mereka meminta pendapat para anggota GRK setelah pertama kali mendengarkan bersama sajian musik keroncong. Gayungpun bersambut, mereka sangat tertarik dan sepatat untuk memulai belajar keroncong. Mengapa mereka menyebut Rumput sebagai nama kelompok keroncongnya? Dugaan awal penulis karena Rumput berawalana huruf R yang sesuai awalan huruf kota Richmond, tetapi ternyata nama 'Rumput' berasal dari spirit dan filosofi

yang mirip dengan jiwa 'akar rumput' rakyat jelata seperti pada kehidupan musik old time atau blue grass di Amerika.⁴



Gambar 1. Orkes Keroncong Rumput Richmond Virginia pentas di Cornell University feat Danis Sugiyanto dan Peni Candra Rini, April 2016

Bagaimana mereka berlatih? Siapa yang memimpin latihan? Bagaimana mengadakan alat-alat keroncong? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul setelah mereka menyepakati membentuk dan mempelajari musik keroncong. Pertama kali mereka hanya melihat di video bagaimana memainkan musik keroncong, mereka memilih sendiri alat musik yang paling menarik bagi masing-masing anggota, tanpa pelatih. Mengenai pengadaan alat-alat musik, mereka mencari sendiri di Richmond dengan alat-alat musik yang mirip atau bisa digunakan pada musik keroncong. Setelah beberapa bulan mereka berlatih, maka semakin besar kecintaan mereka terhadap musik ini. Pada setiap kesempatan liburan, mereka berkunjung ke Indonesia untuk mendapat alat-alat musik yang khas musik keroncong seperti; cuk, cak, dan cello petik. Di samping itu, pada setiap Andy berkunjung ke Indonesia (Bali dan Solo) selalu merekam video permainan dasar cuk, cak, dan cello dari para pemain keroncong. Andy juga belajar khusus alat musik cello (selo) keroncong di Indonesia dengan beberapa musisi keroncong. Hasil video dan pengalaman belajar keroncong di Indonesia dibagikan kepada rekan-rekannya untuk mereka pelajari. Proses belajar musik ini dilakukan minimal sekali dalam seminggu sampai sekarang.

Hannah pada tahun 2014 mendapat kesempatan belajar gamelan ke kota Solo (Surakarta), tepatnya di Institut Seni Indonesia di Surakarta selama setahun.⁵ Dalam kurun waktu setahun ia gunakan sepenuhnya untuk menimba ilmu tentang gamelan dan khususnya musik keroncong. Pertama kali datang ke Solo, ia belajar musik keroncong secara intensif pada penulis, lalu disarankan untuk setiap hari Rabu malam bergabung berlatih dengan kelompok musik (orkes) keroncong Swastika. Pada setiap kesempatan latihan, Hannah selalu merekam video masing-masing permainan alat musik yang ada pada musik keroncong. Hasil rekaman tersebut juga dibagi kepada kelompoknya di Richmond untuk dipelajari oleh para anggotanya. Seperti saran Penulis, Hannah tidak hanya belajar pada penulis dan orkes keroncong Swastika saja, namun juga belajar pada beberapa musisi dan kelompok keroncong di kota Solo dan sekitarnya. Sekarang Hannah sudah terkenal di Indonesia sebagai salah satu orang Amerika yang bisa pentas dengan berbagai kelompok keroncong terkenal di seluruh Indonesia seperti di; Jakarta, Bandung, Semarang, Jogja, dan lain-lain.

Pada tahun 2018 penulis berkesempatan bekerjasama lagi dengan Universitas Richmond di Virginia atas beaya dari Fulbright. Untuk kali kedua saya bisa 'belajar bersama' dengan para penggiat musik Indonesia di sana. Penulis telah banyak memberikan pikiran, pelajaran praktik musik gamelan dan keroncong, dan juga karya-karya komposisi musik pada mereka. Lima bulan penulis bersinergi dengan orang-orang Amerika, tidak saja di RVA tetapi juga di kota Williamsburg (William and Mary College) dan sekali di Fredericksburg (Mary Washington). Di sela-sela mengajar juga berkesempatan mengadakan pertunjukan musik Indonesia di Baltimore, Washington DC, dan Richmond Virginia.

Andy dan Hannah sebagai tokoh pada kelompok itu telah banyak memberikan andil bagi perkembangan keroncong. Terbersit banyak harapan bahwa musik keroncong akan semakin besar di Richmond dan Amerika pada umumnya. Mereka mendirikan kelompok

musik 'Rumput' dengan media alat-alat musik keroncong dan perpaduan budaya setempat. Beberapa kali mereka telah mempertunjukkan berbagai repertoar dari karya komponis lain, karya kelompok atau karya anggotanya yang telah dipentaskan di berbagai forum dalam dan luar negeri.⁶

Ciri Khas Keroncong Rumput

Yang paling menonjol dari sajian musikal mereka adalah penyajian lagu-lagu langgam Jawa. Seperti telah diketahui bahwa dalam musik keroncong mempunyai 2 macam garap (gaya) penyajian yaitu; garap 'keroncong asli' dan langgam Jawa. Terdapat juga pengklasifikasian lain terkait macam gaya permainan musik keroncong, meliputi keroncong gaya lama, keroncong gaya Jakarta, dan keroncong gaya Solo (Desrilland 2001, 42-47).

Garap 'keroncong asli' adalah musikalitas keroncong yang dibentuk dengan menggunakan konsep dan sistem musikologi Barat yang ketat seperti; sistem nada, tangga nada, harmoni, akor, tuning sistem, dan teknik-teknik memainkan untuk beberapa alat musik keroncong. Adapun garap langgam Jawa adalah musik keroncong yang musikalitas berimitasi dan berimajinasi seperti gamelan Jawa dengan dimainkan oleh seperangkat alat-alat musik keroncong seperti garap 'keroncong asli'. Imitasi gamelan Jawa yang dimaksud adalah seperti contoh sebagai berikut; piul (violin) menirukan dan mengimajinasikan penyajian rebab; flute seperti permainan suling Jawa; gitar seperti permainan gambang; cuk (ukulele) mengimitasi dan berimajinasi seperti permainan kethuk-kempyang, bonang, ataupun kenong; *cak* (banjo, mandolin) seperti suara *siter*; *selo* (cello) menirukan suara kendang dengan teknik *psicato* (petik) (Prakosa and Haryono 2012, 70); dan *bas* (*contrabass*) sebagai pengganti suara *slenthem*, *kempul* ataupun suara *gong* (Mintargo 2017, 12).

Meskipun dalam gaya penyajian garap 'keroncong asli' ketat dengan pengaruh musikologi Barat, namun pada prakteknya musik keroncong telah mengubah dirinya

menjadi sesuatu yang sangat spesial. Fenomena itu sering muncul dengan kekuatan local genius di Jawa. Mereka mendapat pengaruh dari dunia Barat dari instrumentasi, tetapi dari segi orkestrasi mempunyai daya musikal yang khas sesuai pancaran rasa setempat. Seperti orang Jawa berpakaian baju/kemeja alat Barat tetapi motif kain dan desain berbeda dengan busana universal. Begitu pula yang terjadi pada musik keroncong, menurut tampilan alat-alat musiknya memang terkesan kebaratan tetapi musikalitasnya jelas mengandung ciri khas ke-Indonesiaan atau bahkan ke-Jawaan yang sangat khas (Asriyani and Rachman 2019, 75).

Menurut pandangan Sunarno⁷ bahwa dasar dari segala musik Barat (universal) adalah musik klasik Eropa, sehingga nada-nada yang dilantunkan menjadi melodi dalam keroncong terutama oleh instrument piul dan suling serta lagu-lagunya mengandung muatan kental musikologi Barat. Semakin berat muatannya maka akan semakin tinggi pula nilai musikalnya. Akan tetapi pada musik keroncong terjadi banyak penyimpangan-penyimpangan teknik menyajikan instrument maupun olah vocal penyanyinya yang tidak melulu harus patuh sesuai metode musik universal. Apabila dalam musik keroncong penuh menggunakan cara-cara menyajikan yang patuh seperti konvensi musik kebanyakan, maka musik keroncong justru dinilai sangat 'canggih' dan jauh dari kesan 'ngroncong'.

Gaya penyajian langgam Jawa lebih khusus, ia merupakan hasil local genius asli orang Indonesia (Jawa) yang cerdas dalam menyerap dan memutuskan gaya ungkap musikalitasnya sendiri. Dalam gaya ini tidak menggunakan system harmoni ala Barat, tetapi seperti modus pada gamelan Jawa. Hal itu terdapat pada cara menyajikan lagu oleh penyanyi, cara memainkan biola dan flute, serta cara menyajikan permainan instrument: cuk, cak, cello, gitar, dan bass yang seperti imitasi dan imajinasi dari gamelan Jawa.

Kedua gaya garap musikal seperti yang saya sebut tadi sebagian besar telah dapat disajikan dengan baik oleh kelompok musik Rumput, meski mereka masih harus terus

berupaya berkembang menjadi lebih baik lagi. Mereka juga sudah melakukan kreasi dengan mengkombinasikan berbagai budaya musik dengan budaya musik keroncong, seperti; Jawa, Bali, Sunda, Apalachian, Irish, sehingga menjadi sajian karya musik baru yang unik dan istimewa.

Tanggapan para Pemerhati Musik Keroncong di Yogyakarta dan Surakarta tentang OK Rumput

Sepak terjang OK Rumput dengan berbagai karya dan pentasnya rata-rata mendapat tanggapan yang cukup menarik dari para pengamat, dan para pemain keroncong di Indonesia, terutama di Jawa Tengah, kesimpulan yang saya dapatkan dari para pendapat mereka adalah merasa senang dan bangga. Para pemain keroncong di Indonesia tidak merasa tersinggung karena OPB dan Rumput melakukan kegiatan musik keroncong lewat karya-karya yang ditampilkan. Bahkan para penggiat keroncong di Jogjakarta dan Surakarta menganggap karya-karya dan kegiatan mereka merupakan suatu penghormatan, dan juga bukan merupakan suatu pelecehan budaya, juga bukan dianggap sebagai suatu "pencurian budaya".

Menurut Andi Prihtyastoko, seorang tokoh musik keroncong terkemuka dari kota Yogyakarta,

"...Ada pepatah tak kenal maka tak sayang...suatu kehormatan kita sebagai tuan rumah yang sudah menjaga dan melestarikan musik dan lagu-lagu keroncong ada musisi dari manca negara yang mau mempelajari budaya dan seni kita. Dan apa yang mereka pelajari sungguh membuat kita terhenyak kagum karena mereka tidak salah langkah, ibarat tanaman mereka pelajari keroncong dari akarnya...kemudian mereka benar-bener pelajari karakternya mulai dari lagu-lagunya, cara main instrumennya, cara menyanyi dengan gaya *cengkokgregel* dan berusaha seluwes mungkin untuk mendapatkan karakteristik keroncongnya...dan

hasilnya bisa kita lihat...pantas kita apresiasi dan saya bangga pada mereka dan yang paling saya kagumi dan hormati adalah teman-teman yang sudah bersusah payah memberi pelatihan...ndherek bangga..."⁸

Andi merasa mendapat kehormatan mempunyai 'teman baru' dalam musik keroncong, yaitu para penggiat musik keroncong dari Amerika Serikat (OPB dan Rumput). Andi merasa bangga tradisi bermusiknya bisa dipelajari secara mendalam oleh 'teman baru'nya tersebut, sekaligus menghargai usaha OK Rumput untuk mencapai kesempurnaan bermusik keroncong.

Kekaguman dan kebanggaan juga diutarakan oleh berbagai tokoh dan penggiat keroncong dari kota Surakarta yaitu Sunarto, Ia berpendapat;

"...Saya semakin cinta dan bangga pada musik keroncong. sekarang banyak orang Barat/USA belajar musik keroncong budaya adiluhung bangsa kita, mereka harus mendalami bahasa Indonesia / Jawa /Jawa kromo inggil.....dan jenis instrumennya,...ada jenis lagu,... yang beberapa notasi yang tak boleh dimainkan,... contoh langgam Jawa yang berkarakter *slendro / pelog* dan dalam hal *cengkok, gregel, luk&vibrasie*.... sekali lagi salut, angkat topi/jempol utk mbak Hannah CS...."⁹

Sunarto merasa semua yang dilakukan oleh OK Rumput adalah sesuatu yang membanggakan dan membuat dirinya semakin cinta dan bangga dengan musik keroncong, salah satu musik tradisi Indonesia yang sudah dipelajari sejak dahulu dan masih dimainkan sampai sekarang. Sebuah musik adalah entitas dari budaya, mempelajari suatu musik terkait erat dengan mempelajari budaya. Salah satu unsur pendukung musik adalah lirik lagu, yang didalamnya terdapat bahasa, kalimat, serta kata. Penyanyi OK Rumput (dan seluruh anggota Rumput) dituntut untuk mempelajari bahasa dalam lirik-lirik lagu yang dipakai dalam musik keroncong, yaitu bahasa Indonesia dan Jawa. Kedua bahasa tersebut

memerlukan kefasihan artikulasi dan intonasi kalimat. Mengenai pembawaan melodi dan syair yang bersifat improvisatoris, *cengkok*, *gregel*, *luk*, dan vibrasi juga harus mendapat pendalaman khusus agar yang disampaikan lewat lagu dapat lebih sempurna (Harmunah 1987, 30). Serta para pemusik OK Rumput dituntut untuk lebih mendalami roh musik keroncong dan langgam Jawa yang berbeda dengan musik lain. Saya kira ini hal yang paling dianggap kurang dalam tafsiran penyajian OK Rumput sekaligus keistimewaan dari sebuah grup musik keroncong non Indonesia yang selalu ingin lebih berkembang menuju ke arah yang lebih bagus.

Tentang kreativitas musik Orkes Keroncong Rumput dan kualitas individu dalam memainkan musik keroncong disinggung oleh seorang musisi keroncong kota Solo, Wawan Listanto sebagai berikut:

“...Orkes Keroncong Rumput sangat baik dalam permainan individu/musikalitasnya yang baik dan tertata rapi sehingga dapat memberikan warna keroncong yang khas. Dalam berkreasi garapan aransemen sangat luar biasa penyajian yang kami lihat di sebuah acara pertunjukan Panggung Gesang di Kota Solocukup memukau para penonton. Orkes Keroncong Rumput from USA is the best sangat pantas menjadi leader keroncong masa depan.”¹⁰

Menurut musisi yang akrab dipanggil Mbolo ini Rumput berhasil menampilkan wacana baru dalam sejarah musik keroncong dengan hasil garapan yang lain daripada yang lain. Kreativitas yang dimiliki oleh Rumput ditopang oleh kemampuan individu dalam memainkan musik keroncong dengan baik, tidak heran apabila dalam pertunjukannya berhasil memukau penonton yang hadir. Bahkan Ia memuji bahwa Rumput adalah pemimpin keroncong masa depan. Komentar senada juga diberikan oleh Yessy Rianto yang mengatakan bahwa mayoritas pemusik Rumput memainkan keroncong dengan luar biasa, terutama Hannah yang begitu cepat dan tanggap memainkan alat musik keroncong.¹¹

Para seniman keroncong di kota Solo (Surakarta) juga memberikan apresiasi positif mengenai penampilan yang bagus, aransemen yang enak, kemampuan memainkan langgam Jawa yang luar biasa meskipun mereka rata-rata belajar musik keroncong relative belum lama. Nama-nama seniman keroncong seperti: Budiyono (52 tahun), Wilbordus Sumarno (60 tahun), Martanto (Canthing, 50 tahun) juga memberikan kritik agar mereka lebih memperdalam gaya keroncong asli agar tidak ketinggalan dengan cara main gaya langgam Jawa yang lebih menonjol.

Motivasi Belajar Musik Keroncong di Richmond Virginia

Lantas mengapa mereka tertarik mempelajari keroncong? Apakah kegiatan sebelumnya yaitu berlatih gamelan (Bali dan Jawa) tidak memberikan kepuasan? Apakah justru karena dari mempelajari karawitan (gamelan) lalu mereka semakin asyik belajar keroncong setelah mereka mengenal? Jika ya, apakah persamaan musikal yang mengakibatkan mereka cinta kepada kedua jenis musik Indonesia itu? Berbagai pertanyaan itu tidak mudah dijawab, karena pasti akan memerlukan waktu yang panjang untuk menjawab dan perlu beribu kalimat untuk menulisnya.

Penulis adalah orang Indonesia yang dilahirkan di Jawa, di kota Solo atau Surakarta, yang kebetulan ayahnya seorang pengendang tari terkenal di zamannya (pengendang sendratari Ramayana Prambanan) seharusnya meneruskan keahlian sang Ayah, tetapi secara kenyataan iatidak hanya mewarisi profesi ayah sebagai seorang niyaga tetapi juga menjadi insan keroncong. Semula penulis heran dengan keanehan ini, tetapi ketika semakin dewasa penulis banyak menjumpai berbagai pengrawit yang rata-rata menyukai jenis irama keroncong dan langgam Jawa.

Contoh-contoh berbagai nama seniman karawitan yang menyukai keroncong dan keluarga dekatnya yang kebetulan menyukai keroncong di kota Solo seperti berikut ini: Ayahanda bapak Wakidjo¹² menurut beliau

juga dapat memainkan kendangan cello keroncong dengan alat musik gitar, bahkan keponakan beliau (putra dari Bapak Wakidi Dwijomartono) juga merupakan pemain *selo* handal kelompok keroncong kenamaan kota Solo, Swastika. Pak Hartono yang merupakan pengrawit sepuh Mangkunegaran juga ternyata piawai menyanyikan lagu-lagu keroncong. Bapak Sutarman, seorang wiraswara dan guru para pesindhen terkenal juga dulunya adalah penyanyi keroncong, begitu juga adiknya, bapak Sunardi. Bapak Waluyo, seorang vokalis keroncong RRI Surakarta adalah adik dari bapak Walidi, seorang *empupengrawit* yang juga guru SMKI Surakarta. Pada kenyataan di lapangan banyak nama-nama pengrawit lain yang pernah penulis jumpai menjadi praktisi musik keroncong dan campursari seperti; Teguh Palur, Pahang Sunarno, Sutarso (pemusik *selo* Radio Orkes Surakarta/ROS) yang juga piawai bermain instrument *gender* Jawa.

Kenyataan ini menimbulkan asumsi bahwa orang-orang yang menyukai karawitan rata-rata juga menyukai keroncong begitu sebaliknya. Jika asumsi ini benar, maka teman-teman di gamelan Raga Kusuma Richmond Virginia juga rata-rata suka dengan musik keroncong. Guru, pelatih Gamelan Raga Kusuma juga pemimpin musikal di Orkes Keroncong Rumput Richmond Virginia, begitu juga dengan pemain gamelan seperti; Brian Larson, Kyle Dosler, John Priestley, Natalia Quick, Hannah Standiford, Brandon Simmons, Paul Wilson dan Jessica Zike juga mereka menyenangi keroncong dan aktif dan rutin latihan musik keroncong sampaisekarang. Bahkan akhir-akhir ini mereka mendapat anggota baru dari mahasiswa Universitas Richmond yang berbakat seperti Zack Cain dan Emily Bradford. Rumput juga mendapat dukungan artistik dari para seniman lain di kota Richmond seperti; Edward Breitner, Greyson Goodenow, dan Beth Reid.

Musik keroncong mempunyai kesamaan karakter musikal dengan gamelan. Banyak hal dalam musik keroncong yang bisa dijelaskan mirip seperti gamelan (karawitan] Jawa Tengah (Tsabiqul Fikri and Mistortoify 2017, 59). Keduanya memiliki kelembutan musikal,

sama-sama mempunyai stigma (baik yang bagus maupun negatif) sebagai; musiknya para orang tua, musik penghantar tidur, musik konservatif, musik berirama pelan, musik tanpa gejolak yang dinamis. Untuk mengatakan yang buruk tentang musik keroncong atau gamelan tentu tak paham peribahasa ini, "Tak kenal maka tak sayang". Bagi yang sudah kenal, memahami, pelaku kedua seni dan sudah dapat menghayati tentu akan menilai bahwa kedua musik tersebut mempunyai keistimewaan tersendiri.

Kota Solo (Surakarta, atau Sâlâ) banyak sekali terdapat kelompok musik keroncong. Menurut data Hamkri seperti yang disampaikan ketuanya, Wartono,¹³ terdapat lebih dari 50 kelompok keroncong di kota Solo. Meskipun menurut kenyataan dari seluruh kelompok tersebut mempunyai beberapa musisi anggota yang sama. Para insan keroncong tiap malam berkelana dari satu grup ke grup yang lain untuk sekedar ikut latihan, sehingga para insan keroncong setiap malam hampir selalu berjumpa. Mereka rata-rata mengikuti *jam session* bersama, atau yang lain hanya bercakap-cakap berkerumun sambil mendengar mereka berlatih di sekitar tempat latihan. Mereka terdiri dari grup-grup amatir dan profesional. Pada grup amatir biasanya sangat terbuka untuk kedatangan musisi lain di luar grup untuk bergabung latihan bersama, tetapi pada grup profesional biasanya musisinya sudah tertentu, meskipun terdapatkelompok yang bersifat terbuka seperti grup keroncong Swastika sejak tahun 1994.

Para pecinta musik keroncong dari Jepang, Inggris, Hungaria, Australia, Singapura, Prancis dan Amerika juga sudah pernah datang ke kota Solo, bahkan mereka berlatih atau menyaksikan latihan atau pementasan musik keroncong pada banyak grup, musisi-musisi hebat, serta pada banyak tempat pementasan agar mendapat banyak wawasan bermusik keroncong. Di Solo sampai sekarang juga terdapat banyak agenda pementasan musik keroncong, yaitu; Keroncong Lesehan Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta (TBS) setiap selasa ketiga malam hari per bulan, Cakrawala Musik Keroncong Radio Republik Indonesia(RRI)

Surakarta pada setiap minggu ketiga malam hari, Keroncong Bale di Balai Soedjatmoko pada setiap malam Selasa *legen*, pentas rutin Keroncong Joglo Hamkri setiap Jumat malam di Sriwedari, dan yang terbaru adalah Panggung Gesang pada setiap Senin Wage di Omah Sinten area Mangkunegaran. Mereka belajar keroncong tidak hanya mengenai musikalitas saja, tetapi juga belajar tentang budaya keroncong beserta dengan; lingkungan seni, seniman, kebiasaan orang-orang, dan juga belajar tentang budaya Indonesia dan Jawa, mengenal budaya kota Solo khususnya. Kesemuanya telah tercermin pada setiap karya bersama kelompok keroncongnya.

Menurut Andy, belajar musik keroncong merupakan refleksi kebebasan berekspresi layaknya seperti kemerdekaan rakyat yang merdeka. Hannah, mempelajari musik keroncong adalah sarana menghormati budaya induk dalam membuat kreasi musik yang baru. Baginya berkreasi tanpa mengenal budaya asli dari dekat terlebih dahulu adalah jalan yang menyesatkan. Keduanya sepakat bahwa musik keroncong mempunyai kesamaan sifat dengan musik rakyat yang mereka pelajari dan hampir mirip dengan tradisi musik kerakyatan di tempat tinggal mereka. Musik keroncong dapat menampung pikiran dan ekspresi musikalnya.

Menyusun Komposisi Musik Baru Berdasarkan Ansambel Instrumen Keroncong

Orkes Keroncong Rumput telah berhasil menciptakan berbagai karya musik yang berdasarkan dari ansambel musik keroncong. Secara garis besar menyusun komposisi musik keroncong didasarkan atas kerja: revitalisasi musik tradisi, reinterpretasi tradisi, dan kreasi baru. Revitalisasi adalah usaha untuk menggali, mengembalikan fungsi sebuah genre/repertoar/lagu, dan mewujudkannya kembali musik menurut kodrat masa lalu yang relevan dengan masa kini (dalam konteks pertunjukan). Reinterpretasi tradisi dimaksudkan untuk menambah daya eksistensi yang melekat pada suatu tradisi musik dengan memberikan sumbangan

pemikiran lewat tafsir/pemaknaan dan nilai baru agar lebih menarik dan bernilai. Langkah ini dapat ditempuh dengan cara mengaransemen musik, menambah daya atau mengurangi materi tanpa meninggalkan esensi. Hasil reinterpretasi tersebut masih terlihat benang merah dengan tradisi, materi-materi masih dapat dilacak sumbernya dengan sangat jelas meskipun digarap dengan citarasa baru. Adapun kreasi baru adalah bentuk kreativitas komposer dan pikiran pengarah musik berdasar rangsangan dari apa, mana, atau siapapun. Hal di atas merupakan bentuk kreativitas yang dipandang sebagai gaya berfikir (Gunara 2010, 54).

Kreasi dalam konteks pendukung pertunjukan adalah untuk inovasi atau penyegaran musik. Hasil kreasi baru dalam musik keroncong dapat bersumber dari berbagai budaya musik atau tergantung kepada ciri khas penciptaan seni oleh pengarah musik (*musik director*) yang didukung oleh sumber daya para musisi yang dapat berasal dari berbagai latar belakang budaya musik. Mereka sering mementaskan musik keroncong dengan kerjasama *Crankies*, yaitu suatu bentuk seni yang menonjolkan bayang-bayang di layar dengan alat peraga boneka wayang dan diiringi musik tradisional Amerika. Hal tersebut menunjukkan bahwa musik merupakan perilaku sosial dan universal. Pengaruh kekuatan kapitalisme mendorong berbagai macam pilihan dalam pembentukan *sub-genre* musik (Djohan 2009, 41).

Titik keberangkatan penciptaan musik keroncong dapat berasal dari berbagai unsur musik baik tradisional maupun modern dari berbagai budaya musik di dunia. Dalam konteks seni pertunjukan, dialog intensif dianjurkan antara sutradara, pengarah musik, para musisi atau melibatkan seniman/budayawan yang terkait. Proses ini bertujuan menemukan titik temu dengan azas saling menghormati budaya dalam mengakomodasikan berbagai ide (kolaborasi). Pengarah musik mempunyai metode konseptual yang bersifat kolaboratif baik yang berhubungan dengan hal-hal praktis (teknik) ataupun dalam skala lebih luas

(pendekatan budaya) dalam membangun musik keroncong.

Kebutuhan musik keroncong baru juga dapat dipersiapkan dengan alat-alat musik dunia luar yang bertujuan untuk menambah kekayaan warna dan kepekaan musik. Instrumen musik baru dapat sengaja dibuat dan juga dihadirkan untuk menunjang kebutuhan musikal dan teatral (untuk kepentingan pertunjukan yang lebih luas). Alat-alat lain yang mempunyai potensi menimbulkan bunyi juga dibutuhkan. Alat musik dan sumber bunyi dapat ditemukan dan diberdayakan mulai dari riset, *workshop*, latihan, hingga pertunjukan. Penggunaan alat-alat musik dan bunyi tersebut dilakukan secara lentur dan terbuka sebagai usaha kreatif sang direktur musik, komposer, dalang *Crankies*, serta para musisi untuk mengakomodasikan tujuan bersama.

Orkes Keroncong Rumput telah mampu menyajikan repertoar keroncong tradisi seperti misal: Jali-jali, Keroncong Moresko, Senja Keroncong Pejuang Sejati, Bengawan Solo, Solo Di Waktu Malam, berbagai langgam Jawa; Caping Gunung, Yen Ing Tawang Ana Lintang, Ali-ali, Jenang Gula. Mereka juga mempunyai rekaman lagon pada budaya musik karawitan Ondhe-ondhe yang telah diunggah dalam Website mereka.¹⁴ OK Rumput juga telah menghasilkan berbagai karya baru hasil reinterpretasi atas lagu/komposisi daerah/orang lain seperti: Lowlands Holland, John Henry, Silver Dagger, How Come That Blood, dan Nyi Roro Kidul, dan bahkan bagus telah menyajikan komposisi musik kontemporer karya I Wayan Sadra berjudul Beringin Kurung.

Musik keroncong bukan semata ekspresi estetika seni (musik) semata, namun dapat dinilai sebagai buah pemikiran tentang kebudayaan. Estetika yang terpancar dari karya musik keroncong baru adalah merupakan hasil riset dengan pendekatan ilmiah berbagai disiplin ilmu (sejarah, antropologi, filologi, etnomusikologi, ikonografi, dan lain-lain) namun dengan prosedur-prosedur penciptaan seni yang mandiri.

Kiat bekerjasama Seni Lintas Bangsa

Metode bekerja seni tergantung dengan *partner person* (seniman), terkadang memberikan stimulus karena bekerja dengan seniman yang potensial dalam mengembangkan kreativitasnya (bertindak sebagai pengarah musik). Tetapi apabila bekerja dengan seniman yang tidak biasa bermain keroncong secara improvisasi (bekerjasama dengan seniman luar kultur musik keroncong atau seniman yang lain), partitur harus ditulis secara detil. Bekerja dengan seniman *jazz* juga mempunyai metode yang unik, yaitu membicarakan ide terlebih dahulu lalu mereka diminta mengembangkan sendiri. Hasilnya kadang-kadang lebih hebat daripada yang dibayangkan.

Metode-metode tersebut mirip seperti berbagai konsep kesenian Jawa yang kolaboratif dengan berbagai skala (besar, kecil, menengah dan tingkatan yang berbeda). Kolaborasi bukan semata "kerja *bareng*", tetapi setiap orang yang terlibat memiliki hak, tanggung jawab yang *equal* (sama). Kolaborasi disikapi dengan saling pengertian, dimulai saling kenal, saling mengerti, saling memahami, saling memberi, saling belajar bahkan "saling berkorban" (kalau diperlukan, mungkin bersifat kompromis yang tergantung tujuan, kesepakatan adalah yang paling penting) (Sugiyanto 2012). Sang pengarah musik harus mengetahui kapasitas teman kerjasamanya, sehingga tidak memberi beban berat kepada teman kerjasama serta segan menutupi/membatasi kemampuan yang bagus dari *partner*. Kolaborasi dapat membuat pengalaman belajar kepada orang lain dan kita dapat memberikan kapada orang lain.

Improvisasi Musik dalam Usaha Mencapai Kepuasan Berkarya Seni

Improvisasi dalam musik tradisi (keroncong) seringkali terjadi. Musisi dibatasi oleh aturan/norma, tetapi di musik keroncong peluang keluar dari konvensi justru banyak terjadi dan dianggap bagus (kasus-kasus lagukhusus). Improvisasi tidak sebatas di

musik Barat tetapi diperlukan dalam penyajian bersama. Cara kerja improvisasi dalam keroncong ini dapat berujud interaktif, responsif, dan dialogis. Konsep improvisasi adalah ketika dalam penyajian bersama para seniman harus bisa merespon rangsangan musikal yang diajukan orang lain, tetapi musik keroncong dibingkai oleh meter dan bentuk. Ketrampilan, kepekaan, serta kemampuan membuat sesuatu dalam seni musik keroncong di saat berbeda adalah hampir sama dengan konsep improvisasi musik pada umumnya. Teknik bermusik merupakan bekal yang penting untuk membantu improvisasi. Kepekaan dapat disuburkan/kembangkan dengan membuat komposisi yang bersifat improvisasi karena rangsangan musikal bisa berasal dari sesuatu yang auditif, visual, penciuman, dan sensa lainnya. Objek yang terangsang bisa emosional serta dampak yang lain.

Situasi musik keroncong sekarang “jauh lebih berkembang daripada 30 tahun yang lalu”. Hasil-hasil karya musik keroncong pada zaman sekarang lebih berkembang dan diapresiasi daripada sebelumnya (Ardi Alvianto and Joseph 2012, 13). Penyajian tersebut ditinjau baik dari segi teknik, kualitas dan ragam permainan yang sudah jauh berkembang. Perkembangannya yang lebih maju dalam penggunaan aplikasi dan implikasi keroncong dalam masyarakat Amerika. Keperluan-keperluan yang bersifat religi sampai yang profan untuk fungsi-fungsi entertain dampaknya telah jauh lebih berkembang.

Seniman pada OK Rumput yang notabene berada di luar kultur musik keroncong mempunyai budaya (musik) yang luar biasa kaya dan potensial, sehingga dapat dikembangkan untuk berbagai kepentingan dan keperluan. Para seniman pendukung karya (dan lainnya) tetap bekerja dengan cara-cara dan potensi mereka. Mereka tidak mengekor/meniru metodologi atau menggunakan hasil karya yang sudah dilakukan para komposer sebelumnya, sehingga mereka dapat menjadi yang terdepan. Mereka sangat sadar bahwa apabila meniru cara-cara *mainstream* mereka akan

terkena ‘virus ketidak kreatifan’ dan ketinggalan zaman.

Seniman berkarya untuk masyarakat bukan untuk dirinya sendiri. Seniman berkarya mempertimbangkan selera masyarakat, situasi dan kondisi, walaupun tidak selalu menuruti sepenuhnya selera masyarakat. Referensi seniman kepada orang pintar yang disegani dan mempunyai kredibilitas di bidangnya: seniman, tokoh masyarakat, guru, pendidik, pujangga, dan penasehat. Seniman harus tahu segala kesulitan masyarakat dan memberi visi, pandangan, solusi masalah di dalam kesenian kepada masyarakat. Mereka terinspirasi kehidupan di Indonesia, caranya yang tidak otoriter membuka mata telinga dan rasa penonton untuk melihat sesuatu lebih luas dan dalam (komprehensif), tidak dari satu sisi saja. Seniman OK Rumput meladeni masyarakat tetapi mempunyai kewajiban mendidik dan memberikan alternatif.

Kegiatan musik keroncong mereka bercermin pada Karawitan/gamelan Jawa dan Bali yang mempunyai sifat terbuka, toleran, kolaboratif (dalam permainan gamelan mengkedepankan kerjasama, tidak egois/individual, tidak ada komposisi yg seperti *concerto*, tidak ada penonjolan suatu instrumen, tidak ada komposisi yang *fix*) serta bersifat inversif atau saling mengisi (Wiflihani 2017, 3). Komposisi bisa berwujud berbeda ketika disajikan pada waktu, kesempatan, keperluan, atau orang yang berbeda. Konsep ini selalu memiliki sifat kontemporer karena bisa dilakukan kapan dan di mana saja dengan melihat situasi, kondisi, dan keperluan. Kiat ini dipakai dalam membuat komposisi musik keroncong baru. Paling utama dalam membuat komposisi musik (karawitan dan juga keroncong) adalah bukan repertoarnya tetapi jiwa komposisi merupakan esensi yang paling penting.

Para anggota OK Rumput (komposer/pengarah musik) diharapkan menjadi pioner terdepan dalam hal kekaryaannya. Kepada merekalah seni keroncong diharapkan menjadi *Avantgarde* (istilah pada bidang kemiliteran yang berarti Pasukan di kelompok terdepan). Ciri-ciri seni musik keroncong yang terdepan adalah perwujudan suatu seni yang dapat

membuka berbagai alternatif dan perspektif baru yang menuju masa depan. Kedudukan seni ini berada pada ujung perkembangan seni yang paling maju dan terkemuka pada zamannya. Saking kompleksnya Keroncong *Avantgarde* ini sehingga tidak dapat dibagi dalam berbagai kategori musik.

Kesimpulan

Musik keroncong telah berkembang pesat oleh karena pengaruh internal dan eksternal. Para insan keroncong dan dinamika zaman telah ikut andil dalam mengembangkan musik keroncong. Musik keroncong-pun telah menyebar ke berbagai penjuru dunia seperti di benua Amerika. Orkes Keroncong Rumput di Kota Richmond Negara bagian Virginia Amerika Serikat adalah contoh nyata bahwa musik keroncong telah berkembang dengan pesat di luar Negara Indonesia sebagai tempat asal musik keroncong.

Kedua gaya garap musikal keroncong yaitu penyajian system diatonic dan pentatonic sebagian besar telah dapat disajikan dengan baik oleh kelompok musik Rumput, meski mereka masih harus terus berupaya berkembang menjadi lebih baik lagi. Mereka juga sudah melakukan kreasi dengan mengkombinasikan berbagai budaya musikal dengan budaya musik keroncong, seperti; Jawa, Bali, Sunda, Apalachian, Irish, sehingga menjadi sajian karya musik baru yang unik dan istimewa.

Motivasi Belajar Musik Keroncong yang tinggi dari para anggota OK Rumput turut mendukung perkembangan musik keroncong di Amerika Serikat. Lewat jalur gamelan mereka mulai mempelajari musik keroncong. Musik keroncong dan gamelan mempunyai kesamaan rasa, sehingga memungkinkan seseorang yang menyukai gamelan juga menyukai keroncong begitu pula sebaliknya. Dalam mencipta kreasi baru mereka sangat serius mempelajari budaya induk. Mereka mengembangkan musik lewat berbagai cara, diantaranya melakukan metode improvisasi musikal dan menjalin kerjasama antar bangsa.

Catatan Akhir

¹Komunikasi email tanggal 10 Februari 2018. Tulisan mengenai keroncong dari orang Amerika yang terbaru adalah dari Russ Skelchy berjudul "If There are Stars in the Sky: Waldjinah and Keroncong in Postcolonial Indonesia." Merupakan disertasi doktoralnya di UC Riverside bulan Juni tahun 2015.

²Shadow Ballads, proyek kolaborasi seni bulan April tahun 2016.

³Wawancara dengan Andy McGraw, di Richmond Virginia, 12 Februari 2018.

⁴Wawancara dengan Andy McGraw, di Washinton DC, 16 Februari 2018.

⁵Wawancara dengan Hannah Standiford, di Wiliamsburg Virginia, 9 Februari 2018

⁶Pentas luar negeri terakhir mereka di Bandung, Indonesia tahun 2017.

⁷Pemain Flute terkenal dari kota Solo, ia pernah menjadi pimpinan ROS (Radio Orkes Surakarta seksi Keroncong Asli. Ia banyak menelurkan para flute handal di Indonesia seperti; Embong Raharjo, Didik SSS, Bambang Heri, Sunarto Atmojo, Mulyadi 'Kisut', Sutarto, Sayuti, dll.

⁸Wawancara: Andi Prihtyastoko, 58 tahun, tokoh musik keroncong Yogyakarta. Yogyakarta 12 Desember 2017

⁹Wawancara: Sunarto, 72 tahun, aktivis flute keroncong kota Solo, mantan Pimpinan ROS Seksi Kroncong Asli RRI Surakarta. Surakarta 6 November 2017

¹⁰Wawancara: Wawan Liswanto, 51 tahun, seniman keroncong dan pembawa acara. Surakarta 7 Agustus 2018.

¹¹Wawancara: Yessy Rianto, 47 tahun, seniman keroncong. Surakarta 1 Agustus 2018.

¹²Pengendang terkenal di Surakarta, beliau pernah bersaksi sewaktu kami sedang berlatih karawitan di daerah Gremet Surakarta.

¹³Wawancara di Joglo Sriwedari, 13 Maret 2016.

¹⁴Periksa <https://ok-rumput.bandcamp.com/album/rumput>

Kepustakaan

- Antonio Pinto, Da Franca. 1985. *Portuguese Influence in Indonesia*. Lisbon: Calouste Gulbenkian Foundation.
- Ardi Alvianto, Wibi, and Wagiman Joseph. 2012. "Eksistensi Grup Keroncong Gema Irama Di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem." *Jurnal Seni Musik* 1: 12-21.
- Asriyani, Nur, and Abdul Rachman. 2019. "Enkulturasikan Musik Keroncong Oleh O.K Gema Kencana Melalui Konser Tahunan Di Banyumas." *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* 1: 74-86.
- Becker, Judith. 1975. "Kroncong, Indonesia Popular Music." *Asian Music* 15: 14-19.
- Bramantyo, Triyono. 2001. "Portuguese Elements in Eastern Indonesia's Folk Tunes." *SENI: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni* 8.
- Darini, Ririn. 2012. "Keroncong: Dulu Dan Kini." *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6: 19-31.
- Desrilland. 2001. "Keroncong Musik Khas Indonesia: Sebuah Kajian Musikologis." Universitas Gadjah Mada.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Ganap, Victor. 2006. "Pengaruh Portugis Pada Musik Keroncong." *Harmonia*.
- Gunara, Sandi. 2010. "Pemberdayaan Peran Sekolah Dalam Meningkatkan Apresiasi Seni Di Masyarakat." *Ritme: Jurnal Seni Dan Pengajaran* 8: 50-60.
- Harmunah, S.Mus. 1987. *Musik Keroncong Sejarah, Gaya Dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mintargo, Wisnu. 2017. "Akulturasi Budaya Dalam Musik Keroncong Di Indonesia." *Nuansa* 1: 10-22.
- Prakosa, Gilang Ryand, and Slamet Haryono. 2012. "Improvisasi Permainan Cello Pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang." *Seni Musik* 1: 68-76.
- Rachman, Abdul, and Udi Utomo. 2018. "'Sing Penting Keroncong': Sebuah Inovasi Pertunjukan Musik Keroncong Di Semarang." *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni* 3: 47-63.
- Ratna Sari, Dani. 2015. "Perkembangan Musik Keroncong Di Surakarta Tahun 1960-1990." *Avatara* 3: 139-52.
- Ratnaningsih, Titis Srimurni, and Titik Sriastutik. 2018. "Kepastian Hukum Hak Cipta Dan Sarana Publikasi Sebagai Upaya Pelestarian Keroncong Di Kabupaten Lumajang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks* 4: 9-16.
- Sri Widjajadi, R.Agoes. 2005. "Menelusuri Sarana Penyebaran Musik Keroncong." *Harmonia* 6.
- Sugiyanto, Danis. 2012. "Kolaborasi Musik Keroncong: Sebuah Tantangan Masa Depan." Surakarta.
- Tsabiqul Fikri, Mohammad, and Zulkarnain Mistortoify. 2017. "Prospel: Kemunculannya Pada Musik Keroncong." *Dewa Ruci* 12: 51-61.
- Widyanta, Nugrahanstya Cahya. 2017. "Efektivitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara Terhadap Audiensi Generasi Muda." *Kajian Seni* 3: 165-80.

- Wiflihani. 2017. "Keunikan Empat Karya Musik Kontemporer Pada Gelaran Seremonialita Javid Nama Tanaka Manalu." *Gondang* 1.
- Daftar Narasumber**
- Andi Prihtyastoko, 58 tahun, tokoh musik keroncong Yogyakarta.
- Andy McGraw, professor musik di University of Richmond.
- Budiyono, 52 tahun, seniman keroncong Surakarta.
- Hannah Standiford, mahasiswa penerima Fulbright tahun 2018.
- Martanto (Canthing), 50 tahun, seniman keroncong Surakarta
- Sunarto, 72 tahun, senior keroncong kota Solo, mantan Pimpinan ROS
- Seksi Kroncong Asli RRI Surakarta.
- Wartono, ketua Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI) Surakarta
- Wawan Liswanto, 51 tahun, seniman keroncong Surakarta.
- Wilbordus Sumarno, 60 tahun, pemerhati keroncong
- Yessy Rianto, 47 tahun, seniman keroncong Surakarta